

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Genting merupakan artefak yang terbuat dari tanah liat bakar dan merupakan salah satu data yang penting dalam kajian arkeologi. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat termasuk tinggalan yang dapat bertahan lama dan tidak mudah lapuk, sehingga dapat sampai kepada para ahli arkeologi di masa kini meskipun dibuat dari ribuan tahun yang lalu seperti halnya genting yang ditemukan di Candi Koto Mahligai tersebut.

Genting termasuk kedalam jenis gerabah yaitu barang-barang yang terbuat dari tanah liat dan diselesaikan dengan proses pembakaran. Gerabah juga dikenal dengan istilah earthenware karena tingkat pembakarannya yang rendah yaitu kurang dari 700° C (Sulistiyo, 2009: 15). Genting merupakan salah satu jenis bahan bangunan yang cukup tua dalam sejarah manusia. Genting biasanya dijadikan sebagai bahan bangunan bagi atap rumah agar terlihat menarik dan nyaman. Bahan tanah liat ini menjadi lebih tepat digunakan pada saat manusia menginginkan solusi yang lebih sehat dan ramah lingkungan bagi rumah mereka (Sulistiyo, 2009: 2).

Fragmen genting hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan di Candi Kotomahligai pada tahun 2021 tersebut diketahui berjumlah 269 fragmen genting. Setelah dilakukan analisis dan klasifikasi terhadap fragmen genting tersebut terdapat atribut bentuk yang akan

dijadikan sebagai “kategori 1” yang merupakan bentuk dari genting candi koto mahligai yang kemudian dijadikan satuan “tipe” meliputi pangkal, badan, dan ujung genting. “Kategori 2” merupakan atribut warna meliputi genting yang memiliki glasir hijau, glasir coklat dan tidak glasir yang dijadikan satuan “subtipe”, kemudian “kategori 3” merupakan atribut teknologi pemasangan genting yang dijadikan satuan “sub-subtipe” yaitu tidak berkait tidak berlubang, berkait tidak berlubang, berkait berlubang, dan berlubang selanjutnya yang terakhir adalah atribut bentuk lubang yang merupakan “kategori 4” dan sebagai satuan “variasi” yaitu berlubang persegi dan berlubang lingkaran.

Dalam memudahkan penulis untuk menentukan tipologi genting candi kotomahligai, sekiranya diperlukan sistem penamaan yang bertujuan untuk menyederhanakan penyebutannya. Tingkatan tipe, artefak genting dengan bentuk pangkal akan diberi nama “Tipe 1”, badan “Tipe 2”, dan ujung “Tipe 3”. Selanjutnya pada subtipe, kode yang akan digunakan adalah alphabet besar. Huruf “A” untuk genting glasir hijau, huruf “B” untuk genting glasir coklat, dan huruf “C” untuk genting tidak glasir. Kemudian tingkatan sub-subtipe dengan menggunakan kode huruf alphabet kecil. Sub-subtipe “tbtb” untuk tidak berkait tidak berlubang, “btb” untuk berkait tidak berlubang, “bb” untuk berkait berlubang, dan “b” untuk berlubang. Tingkatan terakhir merupakan variasi dengan menggunakan kode huruf alphabet besar. Variasi “P” untuk lubang berbentuk persegi, dan “L” untuk lubang berbentuk lingkaran. Maka didapat beberapa tipologi dari fragmen genting Candi Kotomahligai sebagai berikut :

Type	Subtype	Sub-Subtype	Variasi	Jumlah
Tipe 1	A	tbtb	-	11
		btb	-	4
		b	P	1
	C	tbtb	-	10
		btb	-	40
		bb	P	12
			L	17
		b	P	14
			L	29
Tipe 2	A	-	-	24
	B	-	-	5
	C	-	-	49
Tipe 3	A	-	-	6
	B	-	-	1
	C	-	-	46
Jumlah				269

Tabel 5.1 Hasil Tipologi Artefak Genteng Candi Kotomahligai

Pada penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan di Candi Kotomahligai pada tahun 2021 melakukan ekskavasi dengan membuka 12 kotak ekskavasi yang tersebar di 5 menapo dengan teknik ekskavasi yaitu teknik spit dengan ketebalan 25cm perspit. Temuan yang terdapat pada hasil ekskavasi tersebut meliputi batu bata berprofil, batu bata bertulis (prasasti), keramik, logam, batu andesit, dan tembikar yang meliputi wadah periuk, tungku, tempayan dan genteng (Purwanti, dkk, 2021).

Temuan genteng yang di temukan pada ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan di Candi Kotomahligai pada tahun 2021 ditemukan di 8 kotak ekskavasi dari 12 kotak ekskavasi yang dibuka. Dilihat dari 8 kotak ekskavasi yang terdapat temuan artefak genteng tersebut, artefak genteng ini berasosiasi dengan fragmen keramik, fragmen tembikar, batu bata berprofil,

besi dan batu andesit. Dengan jenis tanah lempung pasir dengan butiran kasar yang berwarna coklat kemerahan.

Selain bangunan dari bahan bata yang terdapat di Candi Koto Mahligai diduga pula terdapat bangunan semi permanen yang terbuat dari bahan kayu. Hal ini didasarkan pada temuan genting yang memerlukan tiang tiang penyangga struktur atap. Dan temuan batu andesit yang diperkirakan sebagai bagian landasan (umpak) dari tiang-tiang penyangga struktur atap tersebut.

Berdasarkan pada keletakan ukuran bangunan. Struktur bata yang berukuran besar diduga digunakan sebagai mendapa atau tempat pembelajaran bagi para biksu. Sementara itu struktur bata yang berukuran kecil berfungsi sebagai tempat ibadah atau meditasi bagi para biksu. Selain itu adanya temuan fragmen tungku, mangkuk, temapayan, dan periuk, maka kompleks candi koto mahligai di asumsikan sebagai vihara (Purwanti, dkk, 2021).

5.2 Saran

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini perlu dilakukan lagi ketahap yang lebih dalam, karena penelitian ini hanya sebatas mengklasifikasikan dari genting Candi Kotomahligai dan bukan menjadi sebuah akhir dari penelitian. Melihat banyaknya fragmen genting yang ditemukan di Candi Kotomahligai dengan bentuk yang sangat unik.

Adapun penelitian yang juga diharapkan penulis dari kajian genting yang terdapat di candi kotomahligai ini yaitu bagaimana rekontruksi bentuk atap dan teknik penyusunannya. Dan kajian mengenai Tipologi genting juga sangat bagus

jika dilakukan di skala yang lebih luas yaitu Tipologi Genteng Pada Kawasan Cagar Budaya Nasional Percandian Muara Jambi.